



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17298



Transformasi Pesantren: Model Eko-Religius Pondok Pesantren Annuqayah

Muhammad Hadiatur Rahman*, Itaanis Tianah**,
Ahmad Imam Khairi***, & Yuliyana Sintiya****

* Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, IAIN Madura

** Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, IAIN Madura

*** Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, IAIN Madura

**** Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, IAIN Madura

Alamat surel: hadiatur@iainmadura.ac.id; ita@iainmadura.ac.id;
khairi.ahmadimam@gmail.com; yuliyanasintiya3@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
Eko-religius;
Pengelolaan
sampah;
Kesadaran
lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dan tahapan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Annuqayah dalam membentuk model *eko-religius* yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan pengelolaan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis menggunakan teori agil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Annuqayah berhasil menerapkan model *eko-religius* melalui tahapan adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi. Nilai-nilai keagamaan tentang pelestarian lingkungan diintegrasikan dalam tata tertib pesantren dan dininternalisasi kedalam kehidupan sehari-hari santri. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran lingkungan di masyarakat sekitar pesantren. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren dapat berperan sebagai agen perubahan dalam isu lingkungan dengan menggabungkan pendidikan agama dan kesadaran lingkungan. Saran penelitian ini adalah meningkatkan keterlibatan masyarakat sekitar dalam program *eko-religius* dan memperluas replikasi model ini di pesantren-pesantren lain di Indonesia.

Abstract

Keywords:
Eco-religion;
Environmental
awareness;
Waste
management.

This study aims to describe the strategies and stages implemented by Pondok Pesantren Annuqayah in developing an eco-religious model that integrates Islamic teachings with environmental management. The research utilizes a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis, and then analyzed using the AGIL theory. The results show that Pondok Pesantren Annuqayah successfully implemented the eco-religious model through the stages of adaptation, goal attainment, integration, and latency. Religious values concerning environmental conservation are integrated into the pesantren's regulations and internalized in the daily lives of the students. However, the main challenge faced is the lack of environmental awareness in the surrounding community. This study concludes that pesantren can play a role as agents of change in environmental issues by combining religious education and environmental awareness. The research suggests increasing

community involvement in the eco-religious programs and expanding the replication of this model in other pesantren across Indonesia.

Terkirim: 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 17 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét V
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Masalah sampah, terutama sampah plastik, menjadi perhatian serius di seluruh dunia karena dampak buruknya terhadap lingkungan. Sampah plastik berkontribusi besar dalam perusakan ekosistem daratan dan perairan. Berdasarkan perkiraan, jumlah sampah plastik di dunia dapat mencapai lebih dari satu miliar ton pada tahun 2040 jika tidak ada langkah-langkah pencegahan yang efektif (Geyer, R., Jambeck, J. R., & Law 2017). Indonesia, sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, turut menghadapi masalah yang sama, menghasilkan sekitar 17 juta ton sampah per tahun. Sekitar 66% dari sampah ini berhasil dikelola, namun sisanya masih mencemari lingkungan, baik melalui pembakaran terbuka, pembuangan di sungai, maupun di lahan terbuka (Bagir 2020). Di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, produksi sampah mencapai 33 ton per hari, di mana sebagian besar tidak dikelola dengan baik (Danafia 2024).

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, pendekatan religius dapat digunakan dalam upaya penanggulangan masalah lingkungan di Indonesia. Pondok Pesantren, sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam, memiliki potensi besar dalam mengatasi masalah lingkungan melalui integrasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari santri. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas peran pesantren dalam membentuk kesadaran sosial, termasuk terkait pelestarian lingkungan. Misalnya, penelitian M La Fua (2021) menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Annuqayah di Kabupaten Sumenep telah berhasil menerapkan sistem pengelolaan sampah berbasis nilai-nilai religius. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pesantren tersebut mampu mengelola 2-3 ton sampah per hari dengan pendekatan berbasis nilai-nilai agama Islam, sehingga berhasil mendapat penghargaan sebagai pesantren berwawasan lingkungan.

Pendekatan berbasis nilai religius yang diterapkan di Pondok Pesantren Annuqayah dapat dikaitkan dengan teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons. Teori ini menekankan pentingnya adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi dalam memastikan keberlangsungan sebuah sistem sosial, termasuk dalam konteks pengelolaan lingkungan di pesantren. Pesantren Annuqayah telah mampu menerapkan tahap-tahap tersebut, mulai dari adaptasi terhadap kebutuhan lingkungan hingga integrasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari santri (Nasr, 1996).

Namun, meskipun ada penelitian yang membahas kontribusi pesantren terhadap pelestarian lingkungan, gap penelitian masih terlihat dalam hal pengembangan strategi konkret dan tahapan implementasi model eko-religius yang diterapkan oleh pesantren. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada keberhasilan program-program lingkungan di pesantren tertentu tanpa mendalami bagaimana pesantren tersebut membangun strategi yang sistematis dan bagaimana nilai-nilai agama diintegrasikan secara operasional dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak mengeksplorasi potensi replikasi model tersebut di pesantren lain atau di lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia.

Penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh La Fua (2021) dan Nasr (2019), telah membahas dampak pengelolaan lingkungan di beberapa pesantren. Namun, belum ada penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana strategi pesantren dalam membangun model eko-religius secara sistematis, terutama dalam konteks karakteristik pesantren yang berbeda-beda di Indonesia. Selain itu, belum ada panduan jelas mengenai tahapan implementasi dan pengembangan strategi ini, yang dapat direplikasi oleh pesantren-pesantren lain. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan akan pengetahuan yang lebih terperinci mengenai strategi pembentukan model eko-religius dan tahapan operasionalnya dalam lingkungan pesantren.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini berfokus pada strategi konkret yang digunakan oleh Pondok Pesantren Annuqayah dalam membentuk dan menerapkan model eko-religius. Penelitian ini akan menguraikan secara sistematis bagaimana pesantren tersebut mengintegrasikan ajaran Islam dengan kesadaran lingkungan, mulai dari tahap perencanaan hingga implementasi di kehidupan sehari-hari santri. Kedua, penelitian ini akan memberikan panduan mengenai tahapan-tahapan dalam mengembangkan model eko-religius, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang kajian lingkungan dan pendidikan Islam, terutama dalam konteks pengelolaan lingkungan berbasis nilai-nilai agama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat direplikasi oleh pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau masalah

secara rinci sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan, tanpa manipulasi atau eksperimen terhadap variabel-variabel yang ada (Creswell, n.d.). Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam mengenai konteks sosial, perilaku, atau pandangan individu atau kelompok terkait fenomena yang diteliti (Bogdan, R. C., & Biklen 2007). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana Pondok Pesantren Annuqayah menerapkan strategi dan tahapan pembentukan model eko-religius.

Data utama penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan di Pondok Pesantren Annuqayah untuk memahami langsung praktik pengelolaan lingkungan yang berbasis nilai-nilai keagamaan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap pihak-pihak yang terkait, seperti pengurus pesantren, santri, dan masyarakat sekitar, untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam terkait strategi yang diterapkan dalam pengelolaan lingkungan di pesantren. Teknik wawancara mendalam ini penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data langsung dari narasumber, sekaligus memahami pengalaman dan pandangan mereka terkait fenomena yang diteliti (S Kvale 1996). Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen resmi pesantren, seperti peraturan pesantren, pedoman pengelolaan sampah, serta laporan kegiatan lingkungan yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Annuqayah. Dokumentasi ini bertujuan untuk memberikan data pelengkap yang mendukung hasil wawancara dan observasi. Penggunaan data dari berbagai sumber memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data, yaitu teknik untuk menguji keabsahan data dengan memeriksa konsistensi informasi dari berbagai sumber (Patton 1999).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola atau tema yang muncul dari data (Braun, V., & Clarke 2006). Proses analisis data dimulai dengan transkripsi hasil wawancara, pembacaan mendalam, pengkodean, dan pengelompokan data ke dalam tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti juga melakukan refleksi terhadap keterkaitan antara data dan teori yang digunakan untuk memahami strategi eko-religius yang diterapkan di Pondok Pesantren Annuqayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Pondok Pesantren Annuqayah menerapkan model *eko-religius* sebagai bagian dari strategi pengelolaan lingkungan berbasis nilai-nilai keagamaan Islam. Hasil penelitian diperoleh melalui

observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dilakukan terhadap pihak pesantren, santri, serta masyarakat sekitar. Berdasarkan teknik analisis tematik, beberapa tema utama yang muncul dari data adalah strategi pesantren dalam menanamkan kesadaran lingkungan, tahap-tahap implementasi pengelolaan sampah, serta tantangan dan faktor pendukung dalam keberhasilan program *eko-religius*.

Strategi Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kesadaran Eko-Religius

Pesantren Annuqayah telah mengintegrasikan ajaran agama Islam dengan pelestarian lingkungan melalui berbagai kegiatan pendidikan dan praktik sehari-hari. Dalam wawancara dengan pengurus pesantren, ditemukan bahwa strategi utama pesantren antara lain:

1. Membangun Kepedulian pada Vegetasi Pesantren

Membangun kepedulian pada vegetasi pesantren merupakan awal upaya terbentuknya *eko-religius* hal ini disampaikan oleh pengasuh dalam wawancara menyampaikan:

“Asal mula pondok pesantren berfokus pada lingkungan sejak para sepuh pondok pesantren mempunyai niatan untuk membuat area pondok pesantren yang gersang menjadi area pondok pesantren yang kaya akan vegetasi”.

Keinginan pengasuh tersebut menekankan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah kepada Tuhan. Hal ini selaras dengan prinsip ajaran Islam yang terdapat dalam QS. Al-Qashash ayat 77 dan QS. Ar-Rum ayat 41, yang mengajarkan umat manusia untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi (La Fua, 2021).

Selain itu, para pengurus pesantren sering kali mengutip hadis yang mengajarkan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman. Oleh karena itu, pesantren mengajarkan santri bahwa menjaga kebersihan dan melindungi lingkungan adalah manifestasi dari keimanan mereka.

2. Membudayakan Sikap Peduli Lingkungan

Pembudayaan peduli lingkungan merupakan upaya yang penting untuk menanamkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap alam sejak dini (Aulia, R. N., Isnaini, D. E., & Khumairoh, n.d.). Hal ini dilakukan melalui pendidikan yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh pengurus dalam wawancaranya menyatakan:

“Untuk mengenalkan dan membiasakan santri pada peduli lingkungan, kami memiliki program yang disebut aksi 3 M (membersihkan, meminimalisir, dan menghindari) jadi para santri berkegiatan untuk mengumpulkan sampah yang telah dikumpulkan lalu membawanya ke pembuangan akhir (TPA).

Sikap Peduli lingkungan dengan aksi 3 M merupakan kegiatan sehari-hari para santri sehingga menjadi kebiasaan dan kesadaran kolektif tanpa ada paksaan untuk menjaga kebersihan pondok pesantren. Banyaknya komunitas kecil peduli lingkungan dalam pondok pesantren menandakan bawah kebiasaan atau budaya peduli lingkungan telah menjadi budaya khas pondok pesantren Annuqayah ini.



Gambar 1. Slogan menjaga lingkungan

Slogan dan ajakan menggambarkan bahwa pondok pesantren secara konsisten mengajak seluruh masyarakat yang terdiri dari pesantren pengasuh, pengurus dan santri untuk selalu menjaga lingkungan yang disekitar pondok pesantren. Hal ini bertujuan agar sikap peduli lingkungan dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menegakkan Peraturan

Penegakan peraturan peduli lingkungan merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa upaya pelestarian lingkungan di Pesantren Annuqayah berjalan efektif dan berkelanjutan.

TATA TERTIB PENGENDALIAN SAMPAH DI KEGIATAN ORDA	TATA TERTIB PENGENDALIAN SAMPAH DI KEGIATAN ORDA
<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kegiatan harus berbasis ramah lingkungan 2. setiap konsumsi kegiatan ceremonial harus steril dari bungkus yang sekali pakai 3. setiap kegiatan non-ceremonial yang masih menimbulkan sampah wajib menyediakan sampah (memilah, memilih berdasar jenis sampah) 4. khusus majang (makan panjang) dilarang menggunakan barang yang sekali pakai (plastik, daun dan sejenisnya) 5. setiap kegiatan yang menggunakan jamuan/konsumsi sangat disarankan memanfaatkan produk pangan lokal sekitar. 6. ketersediaan produk pangan lokal bisa menghubungi pengurus KPL dan harian (pemesanan H-3) 7. ketersediaan fasilitas yang ramah lingkungan bisa menghubungi pengurus KPL majang (makan panjang) dan makan bersama harus menanak sendiri atau bekerja sama dengan warung nasi sekitar. 8. sampah lain (kertas, puntung rokok dan sejenisnya) harus dibuang dan dipilah berdasar jenis dan dimasukan pada tempatnya). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kegiatan harus berbasis ramah lingkungan 2. setiap konsumsi kegiatan ceremonial harus steril dari bungkus 3. setiap kegiatan non-ceremonial yang masih menimbulkan sa menyediakan sampah (memilah, memilih berdasar jenis sam) 4. khusus majang (makan panjang) dilarang menggunakan bars (plastik, daun dan sejenisnya) 5. setiap kegiatan yang menggunakan jamuan/konsumsi sangar memanfaatkan produk pangan lokal sekitar. 6. ketersediaan produk pangan lokal bisa menghubungi pengur (pemesanan H-3) 7. ketersediaan fasilitas yang ramah lingkungan bisa menghub 8. majang (makan panjang) dan makan bersama harus menana bekerja sama dengan warung nasi sekitar. 9. sampah lain (kertas, puntung rokok dan sejenisnya) harus di dipilih berdasar jenis dan dimasukan pada tempatnya).
<p>TATA TERTIB SEKSI KEBERSIHAN DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH DAERAH LUBANGSA GULUK-GULUK SUMENEP JAWA TIMUR MASA BAKTI 2021-2023 M.</p> <p>A. KEWAJIBAN-KEWAJIBAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap warga bilik wajib membuat dan melaksanakan jadwal piket disetiap biliknya. 2. Seluruh warga bilik wajib menjaga fasilitas pesantren (Tempat sampah organik dan non organik) 3. Seluruh warga bilik wajib menjaga kerapian & kebersihan biliknya (Rak Sepatu & Lantai Bilik) 4. Seluruh warga bilik wajib melaksanakan piket kebersihan pesantren. 5. Seluruh warga bilik wajib memilah & memilah sampah organik maupun non organik <ol style="list-style-type: none"> a. Sampah Organik : <ul style="list-style-type: none"> • nasi • Sayuran busuk • Df b. Sampah Non Organik : <ul style="list-style-type: none"> • Botol Plastik • Gelas Plastik • Kardus • Besi • Df <p>B. LARANGAN-LARANGAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seluruh warga bilik dilarang meletakkan barang apapun di pagar, pintu, jendela, & atap 2. Seluruh warga bilik dilarang membuang sampah sembarangan <p>C. SANKSI-SANKSI</p> <p>Bagi warga bilik yang melanggar akan dikenakan sanksi sebagaimana berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 1-2 Kali : Teguran 2. 3 Kali > : Diamankan 	<p>TATA TERTIB SEKSI KEBERSIHAN DAN PELESTARIAN L PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH DAER GULUK-GULUK SUMENEP JAWA 1 MASA BAKTI 2021-2023 M.</p> <p>D. KEWAJIBAN-KEWAJIBAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Seetiap warga bilik wajib membuat dan melaksanakan 7. Seluruh warga bilik wajib menjaga fasilitas pesantren non organik) 8. Seluruh warga bilik wajib menjaga kerapian & kebersi Lantai Bilik) 9. Seluruh warga bilik wajib melaksanakan piket kebersih 10. Seluruh warga bilik wajib memilah & memilah samp <p>c. Sampah Organik :</p> <ul style="list-style-type: none"> • nasi • Sayuran busuk • Df <p>d. Sampah Non Organik :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Botol Plastik • Gelas Plastik • Kardus • Besi • Df <p>E. LARANGAN-LARANGAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Seluruh warga bilik dilarang meletakkan barang apap atap 4. Seluruh warga bilik dilarang membuang sampah sem <p>F. SANKSI-SANKSI</p> <p>Bagi warga bilik yang melanggar akan dikenakan sani</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. 1 -2 Kali : Teguran 4. 3 Kali > : Diamankan

Gambar 2. Tata tertib pondok pesantren

Peraturan ini meliputi tata tertib pengendalian sampah di kegiatan Orda dan tata tertib seksi keberihan dan pelestarian lingkungan. Peraturan atau tata tertib tentang menjaga lingkungan ini dapat berhasil melalui kerjasama dari berbagai pihak, mulai dari pengasuh, pengurus, hingga santri.

4. Menjadikan Sampah Bernilai Ekonomis

Ekonomisasi sampah menjadi alternatif pengelolaan sampah menjadi sebagai sumber daya ekonomi potensial. Dalam praktik ini, sampah tidak hanya dianggap sebagai barang buangan, tetapi dikelola secara cerdas untuk mendatangkan manfaat ekonomi melalui daur ulang dan pemanfaatan ulang. Ekonomisasi sampah diyakini menambah nilai guna sampah sebagai barang ramah lingkungan. Melalui implementasi ini, masalah lingkungan seperti tumpukan sampah dan pencemaran bisa diatasi dan menumbuhkan potensi ekonomi, serta menciptakan ekosistem yang lebih berkelanjutan dan produktif. Upaya nyata dampak ekonomisasi sampah disampaikan oleh Cahyadi (pengurus UPT. Jatian)

“disini kami jual tiap minggu, kira-kira seminggu 700rb tiap bulan 2,8-3 juta”. Sampah yang telah didaur ulang menjadi beragam produk antara lain paving, pupuk organik, eco enzyme, dan kerajinan tangan”.

Selain hasil pengolahan sampah yang didaur ulang, sampah yang tidak dapat didaur ulang dikelompokkan sendiri untuk dialihkan ke pengepul lainnya. Hasil dari pengelompokkan sampah itu mampu menambah nilai ekonomis dan pendapatan UPT Jatian yang dapat digunakan untuk operasional.



Gambar 3. Produk hasil pengolahan sampah

Sampah yang sudah dipilah dan tidak dapat dimanfaatkan memiliki nilai ekonomis yang lumayan fantastis. Produk yang dihasilkan dari hasil pengolahan sampah seperti Paving, Pupuk, Tas, Tikar yang dihasilkan mendapatkan Omset penjualan yang dapat menutupi biaya operasional. Seperti yang dituturkan oleh Cahyadi (pengurus UP Jatian).

“untuk di putra hanya barang rosok yang dijual itupun hasilnya lumayan bisa sampai 4-5 juta perbulan”.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan, implementasi nilai Eko-religius tidak hanya menyadarkan pentingnya hidup berdampingan dan peduli terhadap alam, namun juga memberi tambahan pendapatan yang memiliki nilai guna untuk mengembangkan sektor yang lain.

Tahapan Implementasi Pengelolaan Lingkungan di Pesantren Annuqayah

Berdasarkan hasil analisis tematik, tahapan implementasi pengelolaan lingkungan di Pesantren Annuqayah mengikuti pola yang konsisten dengan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, yang meliputi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi (Johnson 1994).



Gambar 4. Tahapan Agil Talcott Parsons

Tahapan-tahapan ini digambarkan sebagai berikut:

1. **Tahap Adaptasi:** Pada tahap ini, Pondok pesantren mengadaptasi program peduli lingkungan ini dari desa panggung harjo Yogyakarta yang bernama program pesantren EMAS (Eko Pesantren Mandiri Atasi Sampah) program pesantren EMAS ini menyesuaikan kebutuhan pengelolaan lingkungan dengan kondisi sumber daya yang tersedia. Pengurus pesantren melakukan pemetaan terhadap masalah lingkungan utama yang dihadapi, seperti sampah organik dan anorganik, dan mencari solusi berbasis nilai keagamaan. Dalam hal ini, pesantren menggali potensi lokal seperti memanfaatkan bahan-bahan daur ulang dan menciptakan kompos dari sampah organik. Dalam proses adaptasi peran pengasuh sangat central yaitu memberikan penyadaran dengan cara memulai memberikan instruksi untuk tidak membuang sampah di luar pesantren dengan menganalogikan bahwa sampah juga santri yang tidak boleh keluar dari lingkungan pesantren. ini diterapkan selama satu minggu untuk membiasakan kebiasaan baru di kalangan santri putri Pondok Pesantren Annuqayah. Untuk selanjutnya proses adaptasi ini dilanjutkan dengan peraturan yang mengikat berupa sanksi bagi santri putri yang melanggar.

2. **Tahap Pencapaian Tujuan:** Pesantren menetapkan tujuan yang jelas dalam setiap program lingkungan. Salah satu tujuan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah menciptakan *zero waste environment* di lingkungan pesantren, di mana sampah diolah dengan benar dan tidak ada pembuangan yang sembarangan. Pesantren juga menargetkan agar santri mampu menjadi agen perubahan di masyarakat setelah lulus.
3. **Tahap Integrasi:** Pada tahap ini, Peran pengasuh, pengurus dan anggota UPT Jatian membuat santri mau tidak mau mematuhi peraturan, meskipun awalnya terpaksa karena belum terbiasa, dengan adanya aksi kongkrit yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus akhirnya santri menjadi terbiasa; selain itu pesantren mengintegrasikan program lingkungan ke dalam ekstra kurikulum dengan membentuk kelompok-kelompok kecil santri peduli terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan juga diajarkan melalui tindakan nyata, seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan kegiatan bersih-bersih lingkungan. Santri yang memiliki inisiatif dalam program lingkungan juga diberi penghargaan sebagai bentuk penguatan integrasi nilai-nilai tersebut dalam budaya pesantren.
4. **Tahap Latensi:** dengan slogan sampah merupakan bagian kehidupan para santri yang ejawantahkan dalam bentuk program-program dibentuknya UPT. Jatian diharapkan Pondok-pesantren dapat mempertahankan dan menjaga keberlanjutan program yang telah dibangun dengan menjadikan kegiatan lingkungan kedepannya sebagai kebiasaan yang terinternalisasi. Dalam hal ini, peran pengasuh pesantren sebagai teladan sangat penting. Para pengasuh pesantren juga memastikan bahwa program lingkungan tersebut berjalan secara berkelanjutan, bahkan ketika santri baru bergabung dengan pesantren.



Gambar 5. Produk hasil pengolahan sampah

Keberlangsungan program tersebut tidak lepas dari SOP yang sudah tersistem dengan baik seperti pada gambar diatas yang menggambarkan alur dari pengolahan

sampah dari asrama putri dan putra sampai pada proses pengolahan sampah menjadi produk-produk yang bernilai jual.

Tantangan dan Faktor Pendukung

Dari wawancara mendalam, ditemukan bahwa pesantren menghadapi beberapa tantangan dalam implementasi model *eko-religius*. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat sekitar pesantren. Beberapa responden menyatakan bahwa perilaku masyarakat dalam membuang sampah sembarangan masih menjadi masalah yang menghambat usaha pesantren dalam menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, minimnya akses terhadap fasilitas daur ulang yang lebih canggih juga menjadi kendala dalam mengelola sampah yang dihasilkan oleh pesantren.

Namun demikian, ada beberapa faktor pendukung yang membuat program ini berhasil, salah satunya adalah adanya dukungan dari para pengurus dan santri senior yang berperan sebagai teladan bagi santri lainnya. Kesadaran dan komitmen pengurus pesantren untuk terus mendidik santri tentang pentingnya menjaga lingkungan juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Selain itu, keterlibatan pesantren dalam jaringan *eco-pesantren* yang menghubungkan pesantren-pesantren lain di Indonesia membantu mereka untuk saling bertukar informasi dan praktik terbaik terkait pengelolaan lingkungan.

SIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan bahwa Pondok Pesantren Annuqayah telah berhasil menerapkan model *eko-religius* yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kesadaran lingkungan. Model ini tidak hanya berfungsi untuk mengelola sampah dan menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan karakter santri yang peduli terhadap lingkungan sebagai manifestasi dari keimanan mereka. Strategi pengelolaan lingkungan di pesantren ini diterapkan melalui tahapan-tahapan yang sistematis sesuai dengan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, yang mencakup adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi.

Santri diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan yang mendukung pelestarian alam melalui kegiatan sehari-hari seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan program daur ulang. Selain itu, pesantren juga berhasil membangun budaya ramah lingkungan yang terinternalisasi di kalangan santri melalui pendekatan pendidikan formal dan non-formal. Namun, meskipun program ini telah sukses di internal pesantren,

tantangan dalam melibatkan masyarakat sekitar masih menjadi isu yang perlu diperhatikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, R. N., Isnaini, D. E., & Khumairoh, U. n.d. "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok NTB)." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1(2), 229-.
- Bagir, Z. A. 2020. "Masalah Sampah Plastik Di Indonesia: Tantangan Dan Upaya Pengelolaannya." *Jurnal Lingkungan Hidup* 22(3), 123.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. 2007. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods (5th Ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Braun, V., & Clarke, V. 2006. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3(2), 77-1.
- Creswell, John W. n.d. "Research Design."
- Danafia, Berta SL. 2024. Tahun Baru, Volume Sampah di Sumenep Hampir 35 Ton.
- Geyer, R., Jambeck, J. R., & Law, K. L. 2017. "Production, Use, and Fate of All Plastics Ever Made." *Science Advances* 3(7), e170.
- Gumilar, A. W., & Irfanullah, A. H. (2021). Ekopesantren: Upaya Mewujudkan Santri Peduli Lingkungan di Tengah Degradasi Lingkungan. *Proceeding of International Conference on Islamic Education*, 5(2), 113-125.
- Hasan, M. (2018). Pengelolaan sampah di Kabupaten Sumenep: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 45-56.
- Herdiansyah, H., Sukmana, H., & Lestari, R. (2018). Eco-pesantren as a Basic Forming of Environmental Moral and Theology. *KALAM*, 12(2), 303-326.
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Edited by Robert M.Z. Lawang. 1st ed. JAKARTA: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Karman, K., Anwar, R., & Hakim, L. (2023). The Qur'anic Learning Based on Islamic eco-Theology at Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 303-326.
- Kvale, S. (1996). *Interviews: An introduction to qualitative research interviewing*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- La Fua, J. (2013). ECO-PESANTREN; Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 113-125.
- M La Fua. 2021. "Pesantren Berwawasan Lingkungan: Studi Kasus Pondok Pesantren Annuqayah, Sumenep." *Jurnal Pendidikan Islam Berkelanjutan*, 11(1) (89-102).
- Nasr, Sayyed Hossein. 1996. *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press.
- Patton, M. Q. 1999. "Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis." *Health Services Research*, 34(5) (1189-1208).
- Qardhawi, Y. (2018). Peran Islam dalam Pelestarian Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 12(4), 213-227.
- S Kvale. 1996. *Interviews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. California: Sage Publications.